

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh variabel WCTA, DER, TAT dan NPM terhadap pertumbuhan laba. Data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode dalam memperoleh sampel dengan menggunakan seluruh populasi atau semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian.

**Tabel 4. 1 Daftar Sampel Perusahaan**

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2	INAF	PT. Indofarma Tbk.
3	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.
4	KBLF	PT. Kalbe Farma Tbk.
5	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk.
6	PEHA	PT. Phapros Tbk.
7	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.
8	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk.
9	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.

Sumber : [www.Idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan data yang diambil dari web Bursa Efek Indonesia maka diperoleh data 9 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini. Analisis akan dilakukan dalam 5 periode, yaitu 2017-2021 sehingga data dari sampel tersebut berjumlah  $9 \times 5 = 45$ .

#### 4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian

##### 1. Working Capital to Total Asset

Berikut adalah hasil perhitungan Working Capital to Total Asset pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.

Rumus Perhitungan WCTA:

$$WCTA = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

Perhitungan DVLA Tahun 2017 :

$$WCTA = \frac{Rp. 1.175.656 - Rp. 441.623}{Rp. 1.640.886}$$

$$= 0,45$$

**Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan WCTA**

NO	Kode Perusahaan	WCTA					RATA - RATA
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	DVLA	0,45	0,47	0,46	0,43	0,45	0,45
2	INAF	0,32	0,23	0,28	0,17	0,18	0,24
3	KAEF	0,21	0,14	0,28	0,31	0,32	0,25
4	KLBF	0,47	0,46	0,43	0,44	0,47	0,45
5	MERK	0,45	0,21	0,45	0,44	0,47	0,41
6	PEHA	0,49	0,32	0,31	0,25	0,12	0,30
7	PYFA	0,35	0,31	0,36	0,37	0,29	0,34
8	SIDO	0,45	0,35	0,37	0,39	0,42	0,40
9	TSPC	0,41	0,39	0,42	0,43	0,45	0,42
<b>RATA – RATA</b>		<b>0,40</b>	<b>0,32</b>	<b>0,37</b>	<b>0,36</b>	<b>0,35</b>	<b>0,36</b>

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Farmasi

Dari Tabel 4.2 diketahui rata – rata WCTA pada tahun 2017 adalah 40%. WCTA terendah dimiliki PT. Kimia Farma Tbk sebesar 21% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Phapros Tbk sebesar 49%. Tahun 2018 rata – rata WCTA adalah 32%. WCTA terendah dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk sebesar 14% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Darya-Varia laboratoria Tbk sebesar 46%. Tahun 2019 rata – rata WCTA adalah 37%. WCTA terendah dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk sebesar 28% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk sebesar 46%. Tahun 2020 rata – rata WCTA adalah 36%. WCTA terendah dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk. sebesar 17% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk dan PT. Merck Indonesia Tbk sebesar 44%. Sedangkan pada Tahun 2021 rata – rata WCTA adalah 35%. WCTA terendah dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk. sebesar 18% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk dan PT. Merck Indonesia Tbk sebesar 47%. Jadi tahun 2017 – 2021 rata – rata WCTA mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

## 2. Debt to Equity Ratio

Berikut adalah hasil perhitungan Debt to Equity Ratio pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.

Rumus Perhitungan DER :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Perhitungan DVLA 2017 :

$$DER = \frac{\text{Rp. 524.586}}{\text{Rp. 1.116.300}} = 0,47$$

**Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan DER**

NO	Kode Perusahaan	DER					RATA - RATA
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	DVLA	0,47	0,30	0,10	0,30	0,31	0,30
2	INAF	0,11	0,10	0,34	0,28	0,26	0,22
3	KAEF	0,37	0,17	0,48	0,17	0,46	0,33
4	KLBF	0,20	0,19	0,21	0,23	0,21	0,21
5	MERK	0,38	0,24	0,12	0,12	0,50	0,27
6	PEHA	0,18	0,37	0,15	0,16	0,44	0,26
7	PYFA	0,17	0,27	0,33	0,15	0,32	0,25
8	SIDO	0,29	0,45	0,15	0,19	0,47	0,31
9	TSPC	0,16	0,15	0,45	0,23	0,40	0,28
RATA – RATA		0,26	0,25	0,26	0,20	0,37	0,27

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Farmasi

Dari Tabel 4.3 diketahui rata – rata DER pada tahun 2017 adalah 26%. DER terendah dimiliki PT. Indofarma Tbk sebesar 11% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk sebesar 47%. Tahun 2018 rata – rata DER adalah 25%. DER terendah dimiliki oleh PT Indofarma Tbk sebesar 10% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk sebesar 45%. Tahun 2019 rata – rata DER adalah 26%. DER terendah dimiliki oleh PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk sebesar 10% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk sebesar 48%. Tahun 2020 rata –

rata DER adalah 20%. DER terendah dimiliki oleh PT. Merck Indonesia Tbk. sebesar 12% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk sebesar 30%. Sedangkan pada Tahun 2021 rata – rata DER adalah 37%. DER terendah dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk. sebesar 21% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Merck Indonesia Tbk sebesar 50%. Jadi tahun 2017 – 2021 rata – rata DER mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

### 3. Total Asset Turnover

Berikut adalah hasil perhitungan Total Asset Turnover pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.

Rumus Perhitungan TAT :

$$TAT = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

Perhitungan DVLA 2017 :

$$TAT = \frac{\text{Rp. 1.575.647}}{\text{Rp. 1.640.886}} = 0,96$$

**Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan TAT**

NO	Kode Perusahaan	TAT					RATA - RATA
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	DVLA	0,96	1,01	0,99	0,92	0,91	0,96
2	INAF	1,07	1,10	0,98	1,00	1,44	1,12
3	KAEF	1,54	0,54	0,46	0,57	0,72	0,77
4	KLBF	1,21	1,16	1,12	1,02	1,02	1,11
5	MERK	0,69	0,48	0,83	0,71	1,04	0,75
6	PEHA	0,85	0,55	0,53	0,51	0,57	0,60
7	PYFA	1,40	1,34	1,30	1,21	0,78	1,21
8	SIDO	0,81	0,83	0,87	0,87	0,99	0,87
9	TSPC	1,29	1,28	1,31	1,20	1,16	1,25
RATA – RATA		1,09	0,92	0,93	0,89	0,96	0,96

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Farmasi

Dari Tabel 4.4 diketahui rata – rata TAT pada tahun 2017 adalah 109%. TAT terendah dimiliki PT. Merck Indonesia Tbk sebesar 69% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk sebesar 154%. Tahun 2018 rata – rata TAT adalah 92%. TAT terendah dimiliki oleh PT. Merck Indonesia Tbk sebesar 48% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 134%. Tahun 2019 rata – rata TAT adalah 93%. TAT terendah dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk sebesar 46% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Tempo Scan Pacific Tbk sebesar 131%. Tahun 2020 rata – rata TAT adalah 89%. TAT terendah dimiliki oleh PT. Phapros Tbk. sebesar 51% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 121%. Sedangkan pada Tahun 2021 rata – rata TAT adalah 96%. TAT terendah dimiliki oleh PT. Phapros Tbk. sebesar 57% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk sebesar 144%. Jadi tahun 2017 – 2021 rata – rata TAT mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

#### 4. Net Profit Margin

Berikut adalah hasil perhitungan Net Profit Margin pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.

Rumus Perhitungan NPM :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Perhitungan DVLA 2017 :

$$\begin{aligned} NPM &= \frac{\text{Rp. 162.249}}{\text{Rp. 1.575.647}} \\ &= 0,10 \end{aligned}$$

**Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan NPM**

NO	Kode Perusahaan	NPM					RATA - RATA
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	DVLA	0,10	0,12	0,12	0,09	0,08	<b>0,10</b>
2	INAF	- 0,03	- 0,02	0,01	0,00	- 0,01	<b>-0,01</b>
3	KAEF	0,04	0,09	0,00	0,00	0,02	<b>0,03</b>
4	KLBF	0,12	0,12	0,11	0,12	0,12	<b>0,12</b>
5	MERK	0,05	0,06	0,11	0,11	0,12	<b>0,09</b>
6	PEHA	0,13	0,13	0,09	0,05	0,01	<b>0,08</b>
7	PYFA	0,03	0,03	0,04	0,08	0,01	<b>0,04</b>
8	SIDO	0,21	0,24	0,26	0,28	0,31	<b>0,26</b>
9	TSPC	0,06	0,05	0,05	0,08	0,08	<b>0,06</b>
<b>RATA – RATA</b>		<b>0,08</b>	<b>0,09</b>	<b>0,09</b>	<b>0,09</b>	<b>0,08</b>	<b>0,09</b>

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Farmasi

Dari Tabel 4.5 diketahui rata – rata NPM pada tahun 2017 adalah 80%. NPM terendah dimiliki PT. Indofarma Tbk sebesar -3% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk sebesar 21%. Tahun 2018 rata – rata NPM adalah 9%. NPM terendah dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk sebesar -2% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Industri jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk sebesar 24%. Tahun 2019 rata – rata NPM adalah 9%. NPM terendah dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk sebesar 0% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan farmasi Sidomuncul Tbk sebesar 26%. Tahun 2020 rata – rata NPM adalah 9%. NPM terendah dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk. Dan PT. Kimia Farma Tbk sebesar 0% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk sebesar 28%. Sedangkan pada Tahun 2021 rata – rata NPM adalah 8%. NPM terendah dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk. sebesar -1% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk sebesar 31%. Jadi tahun 2017 – 2021 rata – rata NPM mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

## 5. Pertumbuhan Laba

Berikut adalah hasil perhitungan Net Profit Margin pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.

Rumus Perhitungan Pertumbuhan Laba :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - (Y_t - 1)}{Y_t - 1}$$

Perhitungan DVLA 2018 :

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan Laba} &= \frac{\text{Rp. 200.652} - \text{Rp. 162.249}}{\text{Rp. 162.249}} \\ &= 0,24 \end{aligned}$$

**Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba**

NO	Kode Perusahaan	Pertumbuhan Laba				RATA-RATA
		2018	2019	2020	2021	
1	DVLA	0,24	0,11	-0,27	-0,09	- 0,01
2	INAF	-0,29	-1,24	-1,00	-1252,51	- 313,76
3	KAEF	0,61	-0,97	0,29	13,19	3,28
4	KLBF	0,02	0,02	0,10	0,15	0,07
5	MERK	0,27	1,09	-0,08	0,83	0,53
6	PEHA	0,06	-0,23	-0,52	-0,77	- 0,37
7	PYFA	0,19	0,11	1,37	-0,75	0,23
8	SIDO	0,24	0,22	0,16	0,35	0,24
9	TSPC	-0,03	0,10	0,40	0,05	0,13
<b>RATA – RATA</b>		<b>0,15</b>	<b>-0,09</b>	<b>0,05</b>	<b>-137,73</b>	<b>-34,41</b>

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Farmasi

Dari Tabel 4.6 diketahui rata – rata Pertumbuhan Laba pada tahun 2018 adalah 15%. Pertumbuhan Laba terendah dimiliki PT. Indofarma Tbk sebesar -29% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Merck Indonesia Tbk sebesar 27%. Tahun 2019 rata – rata Pertumbuhan Laba adalah -9%. Pertumbuhan Laba terendah dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk sebesar -97% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Industri jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk sebesar 22%. Tahun 2020 rata – rata Pertumbuhan Laba adalah 5%. Pertumbuhan Laba terendah dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk sebesar -1% dan tertinggi dimiliki

oleh PT. Pyridam farma Tbk sebesar 137%. Sedangkan pada Tahun 2021 rata – rata Pertumbuhan Laba adalah -137,73%. Pertumbuhan Laba terendah dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk. sebesar -1252,51% dan tertinggi dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk sebesar 13,19%. Jadi tahun 2017 – 2021 rata – rata NPM mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

### 4.3 Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus terpenuhi apabila penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda agar model tersebut valid sebagai alat penduga.

##### A. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji statistic yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebaran sebuah data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov**

One Sample Kolmogorov_Smirnov Z	Unstandardized Residual	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200	Normal

Sumber : olah data spss 26 25-01-23 21.00 WIB

Berdasarkan tabel 4.7 uji Kolmogorov Smirnov dapat diketahui data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Nilai dari Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yang berarti data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

##### B. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel bebas atau variabel independent. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi, sedangkan jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolinieritas. Uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
WCTA	,955	1,047
DER	,822	1,216
TAT	,805	1,242
NPM	,942	1,062

Sumber : olah data spss 26 25-01-23 21.00 WIB

Berdasarkan tabel 4.8 uji multikolinieritas data memenuhi syarat karena nilai tolerance dari tiap variabel adalah lebih besar dari 0,1 dan sedangkan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 yang berarti bahwa variabel tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

### C. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan lenggang pada periode t dengan kesalahan lenggang pada periode t-1 (sebelumnya).

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson	Keterangan
2,234	Tidak Mempunyai Autokorelasi

Sumber : olah data spss 26 25-01-23 21.00 WIB

Untuk memastikan dalam penelitian tidak terjadi autokorelasi dapat diketahui dengan melakukan DW-Test dengan ketentuan  $dU < d < 4-dU$ , model regresi yang baik adalah yang tidak mempunyai autokorelasi. Hasil pengujian menggunakan tabel Durbin Watson dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Durbin- Watson**

D	dL	dU	4-dL	4-dU
2,234	1,336	1,720	2,664	2,28

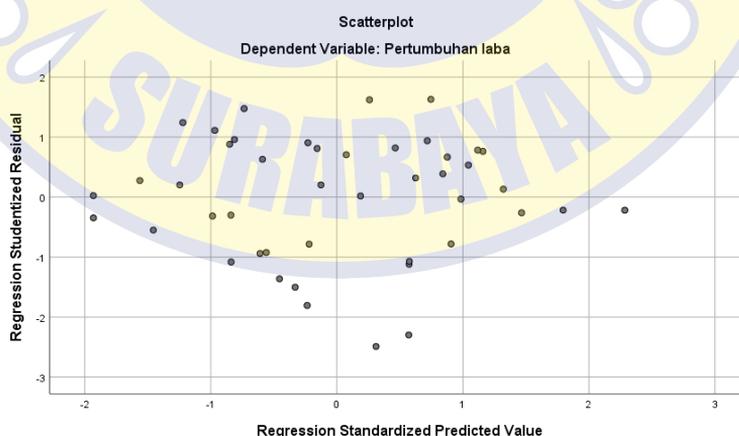
Sumber : olah data spss 26 25-01-23 21.00 WIB

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2,234. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson pada signifikansi 5% dengan rumus  $(k;n)$ . adapun jumlah variabel independen adalah 4 atau “k” = 4, sementara jumlah sampel atau “n” = 45, maka  $(k;n) = (4;45)$ . Maka ditemukan nilai dL sebesar 1,336 dan dU sebesar 1,720.

Nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,234 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1,720 dan kurang dari  $(4-dU) 4-1,720 = 2,28$ . Dengan begitu  $dU < d < 4-dU = 1,720 < 2,234 < 2,28$ . Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

#### D. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan yang lain. Jika variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap, maka disebut homoskedastisitas, namun jika sebaliknya maka disebut heteroskedastisitas.



Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar 4.1, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara random dan tersebar baik di atas maupun di bawah titik 0 pada sumbu Y. serta tidak ada pola tertentu yang dihasilkan dari titik-titik, hal ini menyimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.4 Uji Hipotesis

##### A. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat yang menunjukkan hubungan satu arah. Berikut tabel hasil dari analisis uji regresi linier berganda.

**Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Sig.
(Constant)	,140	,004
WCTA	,008	,157
DER	,350	,033
TAT	,147	,002
NPM	590	,021

Sumber : olah data spss 26 25-01-23 21.00 WIB

Berdasarkan pada tabel 4.11, dapat di peroleh persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 0,140 + 0,008 X_1 + 0,350 X_2 + 0,147 X_3 + 0,590 X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

##### 1. Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta (Constant) pada persamaan Regresi Linear Berganda bernilai positif sebesar 6,763. Hal ini menunjukkan apabila semua variabel independen (WCTA, DER, TAT dan NPM)

bernilai 0 atau tetap, maka besarnya nilai variabel dependen (Pertumbuhan Laba) sebesar 0,140 atau 14%.

2. Koefisien Regresi Working Capital to Total Asset

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan variabel X1 (WCTA) mempunyai pengaruh tidak signifikan karena nilai signifikansinya 0,157 lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat diartikan WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Koefisien Regresi Debt to Equity Ratio

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan variabel X2 (DER) nilai signifikansinya sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel DER berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan dapat diartikan apabila variabel X2 bertambah satu satuan, maka nilai pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,350 atau 35% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

4. Koefisien Regresi Total Asset Turnover

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan variabel X3 (TAT) nilai signifikansinya sebesar 0,02 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel TAT berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan dapat diartikan apabila variabel X3 bertambah satu satuan, maka nilai pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,147 atau 14,7% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

5. Koefisien Regresi Net Profit Margin

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan variabel X4 (NPM) nilai signifikansinya sebesar 0,21 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan dapat diartikan apabila variabel

X4 bertambah satu satuan, maka nilai pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,590 atau 59% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

### B. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk menguji variabel WCTA, DER, TAT dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba. Pengujian dilakukan menggunakan taraf signifikansi 0,05 (5%) dengan hipotesis satu arah. Penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Rumus  $t_{\text{tabel}}$

$$\begin{aligned} t_{\text{tabel}} &= \left( \frac{\alpha}{2}, n - k - 1 \right) \\ &= \left( \frac{0,05}{2}, 45 - 4 - 1 \right) \\ &= (0,025, 40) \\ &= 2,021 \end{aligned}$$

Keterangan :

$\alpha$  = taraf signifikansi  
 $n$  = jumlah sampel  
 $k$  = jumlah variabel

**Tabel 4. 12 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model	B	t Tabel	t hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	,140	2,021	3,091	,004	Signifikan
WCTA	,008	2,021	1,443	,157	Tidak Signifikan
DER	,350	2,021	2,207	,033	Signifikan
TAT	,147	2,021	3,249	,002	Signifikan
NPM	590	2,021	2,403	,021	Signifikan

Sumber : olah data spss 26 25-01-23 21.00 WIB

Berdasarkan tabel 4.12 uji parsial (uji t), maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

### **A. Uji Hipotesis Pertama**

Working Capital to Total Asset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil uji t pada variabel WCTA (X1), koefisien regresi sebesar 0,008 (positif), dengan t hitung (1,443) dan sig (0,157). Apabila dibandingkan dengan t tabel (2,021), maka t hitung < t tabel dan sig > 0,05. Dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, sehingga diperoleh kesimpulan Working Capital to Total Asset berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan analisis tersebut dapat diperoleh hasil bahwa hipotesis pertama yang menyatakan Working Capital to Total Asset berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba di tolak.

### **B. Uji Hipotesis Kedua**

Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil uji t pada variabel DER (X2), koefisien regresi sebesar 0,350 (positif), dengan t hitung (2,207) dan sig (0,033). Apabila dibandingkan dengan t tabel (2,021), maka t hitung > t tabel dan sig < 0,05. Dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, sehingga diperoleh kesimpulan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan analisis tersebut dapat diperoleh hasil bahwa hipotesis kedua yang menyatakan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba di terima.

### **C. Uji Hipotesis Ketiga**

Total Asset Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil uji t pada variabel TAT (X3), koefisien regresi sebesar 0,147 (positif), dengan t hitung (3,249) dan sig (0,002). Apabila dibandingkan dengan t tabel (2,021), maka t hitung > t tabel dan sig < 0,05. Dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, sehingga diperoleh kesimpulan Total Asset Turnover berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan analisis tersebut dapat diperoleh hasil bahwa hipotesis ketiga yang

menyatakan Total Asset Turnover berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba di terima.

#### D. Uji Hipotesis Keempat

Net Profit Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil uji t pada variabel NPM (X4), koefisien regresi sebesar 0,590 (positif), dengan t hitung (2,403) dan sig (0,021). Apabila dibandingkan dengan t tabel (2,021), maka t hitung > t tabel dan sig < 0,05. Dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, sehingga diperoleh kesimpulan Net Profit Margin berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan analisis tersebut dapat diperoleh hasil bahwa hipotesis keempat yang menyatakan Net Profit Margin berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba di terima.

#### C. Uji Simultan (Uji F)

Uji f bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh keseluruhan bebas secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikatnya. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk menguji variabel WCTA, DER, TAT, dan NPM terhadap pertumbuhan laba. Pengujian dilakukan menggunakan taraf signifikansi 0,05 (5%) dengan hipotesis satu arah. Penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 13 Hasil Uji Silmultan (Uji F)**

<b>F hitung</b>	<b>F tabel</b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>
9,266	2,60	.000	Signifikan

Sumber : olah data spss 26 25-01-23 21.00 WIB

Rumus F tabel :

$$\begin{aligned}
 F_{\text{tabel}} &= (k, n - k) & n &= \text{jumlah sampel} \\
 &= (4, 45 - 4) & k &= \text{jumlah variabel} \\
 &= (4, 41) \\
 &= 2,60
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.13 uji simultan (uji f), maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Uji hipotesis keempat

Working Capital to Total Asset, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Net Profit Margin berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil uji f menunjukkan bahwa f hitung (9,266) dan sig (0,000). Apabila dibandingkan dengan f tabel (2,60), maka f hitung > f tabel dan sig < 0,05, sehingga dapat disimpulkan model signifikan. Berdasarkan analisis tersebut dapat diperoleh hasil bahwa hipotesis keempat yang menyatakan Working Capital to Total Asset, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba diterima.

**D. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

<b>R Square</b>	<b>Keterangan</b>
,694	Sedang

Sumber : olah data spss 26 25-01-23 21.00 WIB

Berdasarkan tabel 4.14 uji koefisien determinasi, maka diinterpretasikan sebagai berikut :

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,694 atau 69,4%. Ini mengartikan bahwa tingkat pertumbuhan laba yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas ( WCTA, DER, TAT, dan NPM) sebesar 69,4%, sedangkan sisanya 30,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**4.5 Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian**

**4.5.1 Pengaruh Working Capital to Total Asset (X1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Working Capital to Total Asset (X1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba (Y). hasil dari analisis regresi linier berganda uji hipotesis satu arah, diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0,008 (positif), t hitung (1,443) lebih kecil dari t tabel

dengan taraf signifikansi 5% dengan  $df = 40$  sebesar (2,021) dan signifikansi (0,157) lebih besar dari 0,05. Sehingga diperoleh kesimpulan Working Capital to Total Asset berdasarkan analisis tersebut dapat diperoleh hasil bahwa hipotesis pertama yang menyatakan Working Capital to Total Asset berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Silaban, 2018) dan (Desi & Arisudhana, 2020) yang menyatakan bahwa *working capital to total asset* tidak memberikan pengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan.

#### **4.5.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio (X2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba (Y). Hasil dari analisis regresi linier berganda uji hipotesis satu arah, diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0,350 (positif),  $t$  hitung (2,207) lebih besar dari  $t$  tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan  $df = 40$  sebesar (2,021) dan signifikansi (0,033) lebih kecil dari 0,05. Sehingga diperoleh kesimpulan Debt to Equity Ratio berdasarkan analisis tersebut dapat diperoleh hasil bahwa hipotesis kedua yang menyatakan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Silaban, 2018), dan (Estininghadi, 2019) yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Usfatun Tri Habibah et al., 2021) yang menyatakan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

#### **4.5.3 Pengaruh Total Asset Turnover (X3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Total Asset Turnover (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba (Y). Hasil dari analisis

regresi linier berganda uji hipotesis satu arah, diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0,147 (positif), t hitung (3,249) lebih besar dari t tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan  $df = 40$  sebesar (2,021) dan signifikansi (0,002) lebih kecil dari 0,05. Sehingga diperoleh kesimpulan Total Asset Turnover berdasarkan analisis tersebut dapat diperoleh hasil bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan Total Asset Turnover berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Estininghadi, 2019), (Jie & Pradana, 2021) yang menyatakan bahwa Total Asset Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hanifah et al., 2020) yang menyatakan Total Asset Turnover tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

#### **4.5.4 Pengaruh Net Profit Margin (X4) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net Profit Margin (X4) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba (Y). Hasil dari analisis regresi linier berganda uji hipotesis satu arah, diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0,590 (positif), t hitung (2,403) lebih besar dari t tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan  $df = 40$  sebesar (2,021) dan signifikansi (0,021) lebih kecil dari 0,05. Sehingga diperoleh kesimpulan Debt to Equity Ratio berdasarkan analisis tersebut dapat diperoleh hasil bahwa hipotesis keempat yang menyatakan Net Profit Margin berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Juwari & Zulviani, 2020) dan (Usfatun Tri Habibah et al., 2021) yang menyatakan bahwa Net Profit Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Estininghadi, 2019) yang menyatakan Net Profit Margin tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

#### **4.5.5 Pengaruh Working Capital to Total Asset, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Working Capital to Total Asset, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar  $9,266 > 2,60$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Working Capital to Total Aset, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin memiliki hubungan yang searah dengan Pertumbuhan Laba. Sehingga dapat disimpulkan secara simultan variabel Working Capital to Total Aset, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Firman & Salvia, 2021) yang menyatakan bahwa Total Asset Turnover, Net Profit Margin, dan Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara simultan.